

# Survei Integritas Anak Muda 2012



## Latar Belakang

Agenda pemberantasan korupsi memang bukan perkara sederhana. Di samping penegakan hukum dan perbaikan sistem, upaya yang bersifat kultural untuk dapat mengubah sikap, pemahaman serta permisivitas masyarakat Indonesia terhadap korupsi harus dimulai sejak dini. Di titik ini peran anak muda menjadi penting. Secara kuantitas, jumlah penduduk Indonesia berdasarkan Sensus Penduduk 2010 yang berumur antara 15 - 30 tahun sebanyak 26% (62 juta jiwa). Di Provinsi DKI Jakarta, penduduk dengan kategori umur yang sama berjumlah 2,9 juta jiwa (31%). Sejarah juga membuktikan bahwa anak muda selalu memiliki peran penting dalam gerak roda perubahan. Ketika agenda pemberantasan korupsi tidak semata-mata mengandalkan perubahan kebijakan, namun juga membutuhkan adanya perubahan sosial-kultural, gerakan anti korupsi juga membutuhkan peran serta aktif anak muda di dalamnya.

Peran aktif anak muda dalam pemberantasan korupsi yang sudah bersifat sistemik, bahkan struktural, mensyaratkan adanya kesadaran yang kuat mengenai nilai integritas sebagai pondasi dalam melakukan perlawanan terhadap korupsi. Pembangunan dan penguatan kesadaran anak muda setidaknya harus dilakukan

dengan dua pendekatan; pendidikan dan kampanye. Dengan dua pendekatan ini, diperlukan penelitian/survei yang dapat dijadikan landasan bagi penyusunan program pendidikan dan kampanye untuk memperkuat integritas anak muda dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pemberantasan korupsi.

Program untuk melibatkan anak muda dalam pemberantasan korupsi melalui penguatan nilai integritas sudah dimulai oleh Transparency International melalui "*Global Youth Integrity Programme*". Hal ini dilakukan di beberapa negara, seperti Namibia, Korea Selatan, Vietnam, Hungaria dan Indonesia lewat Survei Integritas Anak Muda (*Youth Integrity Survey*). Riset dipilih sebagai upaya memperoleh *base line survey* yang dijadikan dasar bagi penyusunan program dan perumusan strategi gerakan antikorupsi bagi anak muda. *Youth Integrity Survey* (YIS) yang diselenggarakan oleh TI-Indonesia pada Juli – Desember 2012 mencoba melihat pandangan anak muda di Jakarta tentang integritas dan anti korupsi. Sejumlah hal yang hendak diketahui dari *Youth Integrity Survey* yang sudah dilakukan meliputi: (1) pemahaman akan konsep integritas, (2) kesadaran dan persepsi remaja akan situasi terjadinya korupsi, dan (3) mengenali aktor yang paling mempengaruhi nilai dan perilaku anak muda.

## Definisi dan Konsep

Integritas dapat didefinisikan sebagai standard kompetensi, keadilan dan kejujuran yang tertinggi. Dalam arti yang lebih luas, integritas mencakup soal keadilan, tingkah laku, kebenaran, dan kesetaraan (Klockars, Ivkovic dan Habersfeld, 2006). Cara yang sering kali digunakan dalam melihat integritas adalah dengan merumuskannya secara negatif, dengan memberikan contoh-contoh sikap atau tindakan yang melanggar integritas. Sikap atau tindakan yang melanggar integritas tersebut antara lain: korupsi, kolusi, penipuan, pencurian sumber daya, konflik kepentingan dalam pelayanan publik, dll.

Dalam tradisi filsafat moral dan etika, integritas dimasukkan ke dalam kategori apa yang disebut *virtue* atau yang di Indonesia umumnya diterjemahkan menjadi "keutamaan". Istilah ini sudah diperkenalkan Aristototeles dan tradisi republikan, yang dimaknai sebagai, "*citizens' involvement in self-rule guided by devotion to the public good*", atau juga kadang dimaknai sebagai "*moral excellence*" yang akan menghasilkan "*the human good*". *Virtue* atau keutamaan hanya bisa dibangun dan ditempa melalui tindakan sehari-hari sekaligus pendidikan yang memadai dalam suatu lingkungan yang membentuk individu

# Daftar Isi

1	<b>Latar Belakang</b>	7	<b>Peran Anak Muda Membangun Integritas Dan Antikorupsi</b>
1	<b>Definisi dan Konsep</b>	7	<b>Pengalaman Dan Tingkah Laku</b>
3	<b>Desain Penelitian</b>	8	<b>Opini Tentang Integritas Institusi</b>
3	<b>Nilai, Pemahaman dan Pengetahuan Anak Muda Tentang Integritas</b>	8	<b>Komitmen Melawan Korupsi</b>
4	<b>Persepsi Terhadap Ciri-Ciri Sikap Integritas</b>	9	<b>Sumber Informasi Dan Pengaruh Lingkungan Mengenai Integritas Dan Antikorupsi</b>
5	<b>Integritas Vs Permisivitas</b>	12	<b>Meningkatkan Kesadaran Dan Memperkuat Keberanian Generasi Muda Lawan Korupsi</b>
6	<b>Ruang Lingkup Problem Korupsi</b>	13	<b>Karakteristik Responden</b>

dengan habitus berintegritas. Aristoteles percaya bahwa pendidikan dan latihan dapat membentuk dan menanamkan *virtue*. Namun banyak yang menilai bahwa itu saja tidak cukup, *virtue* atau keutamaan berkembang bersama sifat-sifat seseorang sebagai habitus, yakni melalui pendidikan dan pembiasaan melakukan yang baik. Karenanya, lingkungan sosial, seperti keluarga, pendidikan atau tempat bekerja dan berkegiatan, juga ikut menentukan. Jadi keutamaan bukan semata-mata diperoleh melalui pengetahuan, meskipun itu sangat diperlukan, namun juga terutama dari kebiasaan melakukan hal-hal yang baik dan bertanggungjawab.

Etimologi kata integritas sendiri berasal dari bahasa Latin yang berarti "tidak rusak, murni, utuh, jujur, lurus, dan dapat dipercaya atau diandalkan". Studi dan riset Haryatmoko, Etika Publik (2011), menelusuri dan menguraikan dengan panjang lebar mengenai etika publik dan integritas publik sebagai satu keterkaitan yang koheren, dengan secara khusus memfokuskan perhatian risetnya pada pejabat publik dan politisi. Namun integritas publik tidak bisa dilepaskan dari integritas individu, karena integritas individu sangat menentukan pembentukan integritas publik. Integritas individu dapat diuji sebagai integritas publik pada saat berhasil memegang teguh janji untuk mentaati hukum, menjalankan kewajiban-kewajiban yang dituntut oleh jabatan, dan arah arah kebijakannya tepat sasaran dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, integritas merupakan bentuk habitus. Yang dimaksud habitus di sini merujuk pada pemikiran Pierre Bourdieu, yakni "prinsip generatif dari tindakan praktis tertentu yang berbeda", misalnya apa yang dimakan oleh

seorang buruh, khususnya bagaimana cara dia makan, olahraga yang ia lakukan dan bagaimana ia melakukannya, pandangan politiknya dan bagaimana cara dia mengekspresikannya berbeda secara sistematis dengan aktivitas pemilik industri secara korespondens. Jadi pendidikan dan pembiasaan menjadi modal pokok pembentukan integritas. Keluarga, sekolah dan lingkungan pergaulan sangat menentukan dalam membentuk integritas seseorang atau individu. Dari lingkungan sosial itu integritas seseorang sebagai habitus terbentuk. Dari sini bisa ditarik suatu penyimpulan sederhana bahwa membentuk integritas sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang kondusif untuk membentuk habitus keutamaan dan integritas. Pendidikan yang menentukan pembentukan habitus umumnya ditularkan tanpa melalui bahasa langsung ataupun kesadaran, melainkan melalui ajakan yang tertanam lewat segi-segi yang yang kelihatannya tidak tertera, yakni keadaan dan praktik yang sangat biasa.

Transparency International mendefinisikan integritas dengan: "[b]ehaviours and actions, consistent with a set of moral and ethical principles and standards, embraced by individuals as well as institutions, that create a barrier to corruption". Konsep integritas tersebut memiliki empat dimensi:

- Moral dan etika: pemahaman konseptual akan perilaku yang pantas;
- Prinsip: kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah;
- Patuh pada hukum: tingkat kepatuhan pada kerangka legal yang ditetapkan di masyarakat;
- Resistensi pada korupsi: kemampuan untuk mengubah praktik korupsi.

# Desain Penelitian

## Populasi dan Sampel

Youth Integrity Survey di lima wilayah Kotamadya DKI Jakarta ini dilakukan melalui wawancara tatap muka dengan 2005 responden sebagai sampel. Jumlah responden anak muda sejumlah 1012 orang, dan jumlah responden orang dewasa (*control group*) sejumlah 993 orang. Kategori “anak muda” (*youth*) adalah subjek berusia antara 16 tahun – 30 tahun. Kategori “dewasa” (*adult*) adalah subjek dengan usia antara 30 tahun – 65 tahun.

## Teknik Pengambilan Data

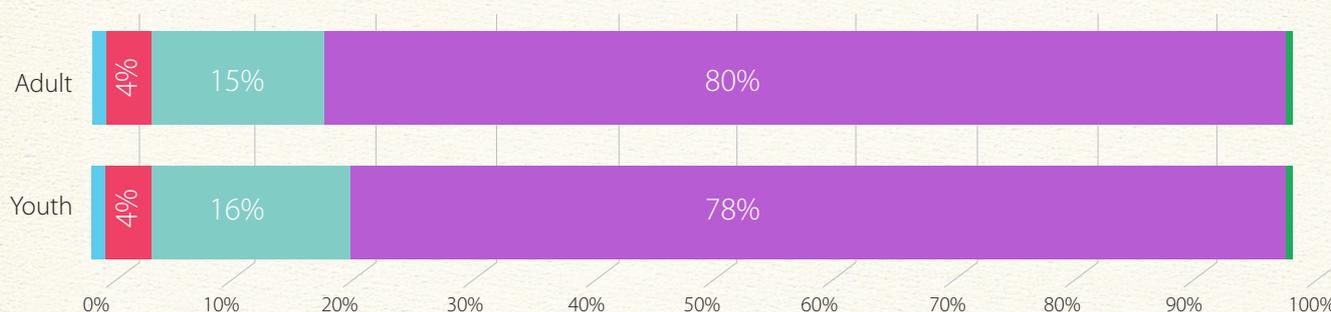
Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tatap muka dengan kuesioner untuk memperoleh data kuantitatif dari persepsi atau pendapat yang hendak diteliti. Sementara untuk data kualitatif dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) yang juga dilakukan secara langsung oleh tim peneliti. Teknis sampling riset ini adalah *stratified random sampling*.

# Nilai, Pemahaman dan Pengetahuan Anak Muda Tentang Integritas

Untuk melihat nilai integritas yang dimiliki oleh anak muda di Jakarta, responden disodori dengan benturan antara kekayaan dan kesuksesan, dengan nilai-nilai integritas (kejujuran, anti-korupsi, kepatuhan hukum, dll). Dari hasil survei, 80% orang dewasa dan 78% anak muda menyatakan sikap setuju bahwa

berlaku jujur jauh lebih penting daripada menjadi kaya. Walaupun tidak cukup banyak, namun sekitar 16% anak muda serta 15% orang dewasa menganggap bahwa berlaku jujur sedikit lebih penting dibanding menjadi kaya.

**Tabel 1 Kekayaan dan Integritas**  
Youth vs Adult



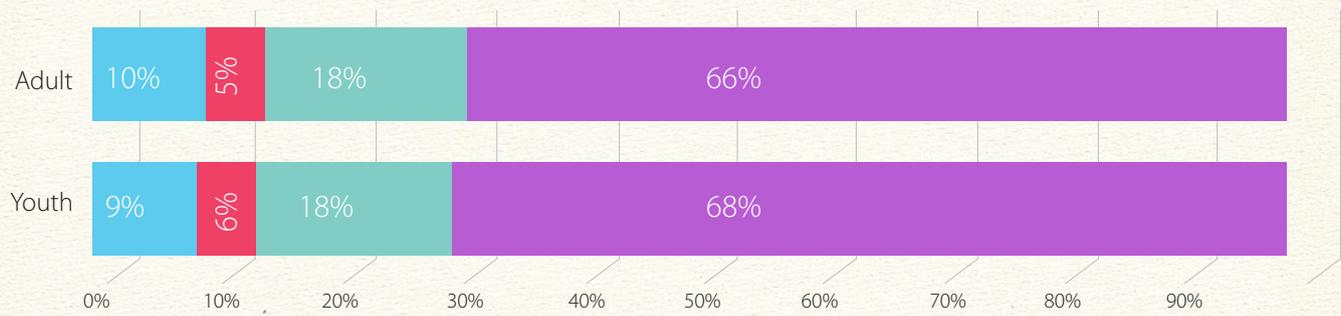
- % Responden yang setuju bahwa menjadi kaya adalah tujuan yang paling penting, meski dicapai dengan berbohong, curang, melanggar hukum atau menyeleweng.
- % Responden yang setuju bahwa menjadi kaya sedikit lebih penting daripada berlaku jujur.
- % Responden yang setuju bahwa berlaku jujur sedikit lebih penting daripada menjadi kaya.
- % Responden yang setuju bahwa berlaku jujur jauh lebih penting daripada menjadi kaya.
- % Responden yang menjawab tidak tahu

Ketika kesuksesan dibenturkan dengan nilai-nilai integritas seperti tergambar di Tabel 2, sebanyak 68% anak muda setuju bahwa peluang sukses lebih banyak dimiliki oleh orang yang jujur dan berintegritas. Sikap yang sama juga dimiliki oleh 66% orang dewasa. Sementara persentase orang dewasa yang

menganggap bahwa seseorang yang berbohong, curang, melanggar hukum dan korupsi lebih sering sukses dalam hidup dibandingkan mereka yang tidak melakukannya, sedikit lebih banyak (10%) dibanding anak muda (9%).

**Tabel 2 Kesuksesan dan Integritas**

Youth vs Adult



- Seseorang yang berbohong, curang, melanggar hukum dan korupsi sepertinya lebih sering sukses dalam hidup dibandingkan mereka yang tidak melakukannya.
- Seseorang yang berbohong, curang, melanggar hukum dan korupsi kadang-kadang bisa lebih sukses dalam hidup dibandingkan mereka yang tidak melakukannya.
- Seseorang yang jujur, dengan integritas memiliki lebih sedikit peluang sukses dalam hidupnya dibandingkan seseorang yang memiliki sedikit integritas.
- Seseorang yang jujur, dengan integritas memiliki lebih banyak peluang sukses dalam hidupnya dibandingkan seseorang yang memiliki sedikit integritas.
- Tidak Tahu

## Persepsi Terhadap Ciri-Ciri Sikap Integritas

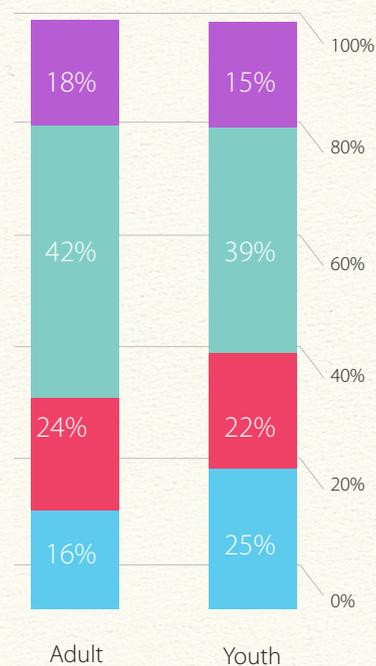
Untuk mengetahui lebih jauh pemahaman responden tentang integritas, dalam survei ini ditempatkan tujuh sikap sebagai ciri integritas, yaitu:

1. Tidak pernah berbohong atau berbuat curang sehingga seseorang bisa mempercayainya;
2. Tidak berbohong atau berbuat curang meskipun menghadapi situasi yang sulit bagi dirinya atau keluarganya;
3. Tidak pernah melanggar hukum (selalu mengikuti aturan negara);
4. Menolak untuk menunjukkan solidaritas dan dukungan bagi keluarga dan teman-teman ketika hal tersebut melanggar hukum;
5. Tidak melakukan korupsi (tidak menerima atau memberi suap) dalam kondisi apapun;
6. Menolak perilaku korupsi termasuk ketika jumlahnya tidak seberapa (jumlah uang yang kecil atau hadiah sederhana);
7. Menolak perilaku korupsi meskipun tindakan itu sudah umum dilakukan untuk memecahkan masalah atau situasi yang sulit.

Ketika sikap yang merupakan ciri integritas tersebut ditanyakan kepada responden dengan rumusan pertanyaan yang sedikit dimodifikasi, hasilnya terlihat dalam Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3 Persepsi Terhadap Ciri-Ciri Sikap Integritas**

Youth vs Adult



- Tidak lebih dari 4 tindakan yang dianggap ciri integritas.
- Menganggap 5 tindakan sebagai ciri integritas.
- Menganggap 6 tindakan sebagai ciri integritas.
- Menganggap semua (7) tindakan sebagai ciri integritas.

Dari cara pandang terhadap ciri-ciri sikap yang berintegritas, hanya 15% anak muda menganggap bahwa ketujuh sikap tersebut merupakan ciri integritas. Sementara, 25% responden hanya menempatkan tidak lebih dari 4 sikap saja yang dianggap sebagai ciri integritas.

Dalam memandang beberapa sikap yang ditempatkan sebagai ciri dari orang yang berintegritas, tidak ada perbedaan yang

mencolok antara pandangan anak muda dengan orang dewasa. Dalam situasi yang ekstrim, misalnya pernyataan "Tidak melakukan korupsi (tidak menerima atau memberi suap) dalam kondisi apapun" serta "Tidak pernah berbohong atau berbuat curang sehingga seseorang bisa mempercayainya", sebagian besar responden punya keyakinan bahwa sikap tersebut adalah sikap yang berintegritas.

## Integritas Vs Permisivitas

**Tabel 4 Responden yang bersikap setuju dengan ciri integritas yang "abu-abu"**  
Youth vs Adult



Ketika dalam kondisi yang "abu-abu", ada kecenderungan permisif dari responden terhadap sikap tersebut. Hampir tiga puluh persen anak muda menganggap bahwa kesediaan untuk melakukan pelanggaran hukum ketika hal tersebut merupakan bentuk solidaritas dan dukungan bagi keluarga dan teman-teman, tetap merupakan ciri orang yang berintegritas. Permisivitas

ini menguat dengan adanya temuan bahwa separuh dari anak muda (50%) maupun orang dewasa (51%) menganggap bahwa berbohong atau berbuat curang tetap merupakan sikap yang berintegritas ketika tindakan tersebut dilakukan dalam situasi yang sulit bagi dirinya atau keluarganya (Lihat Tabel 4).

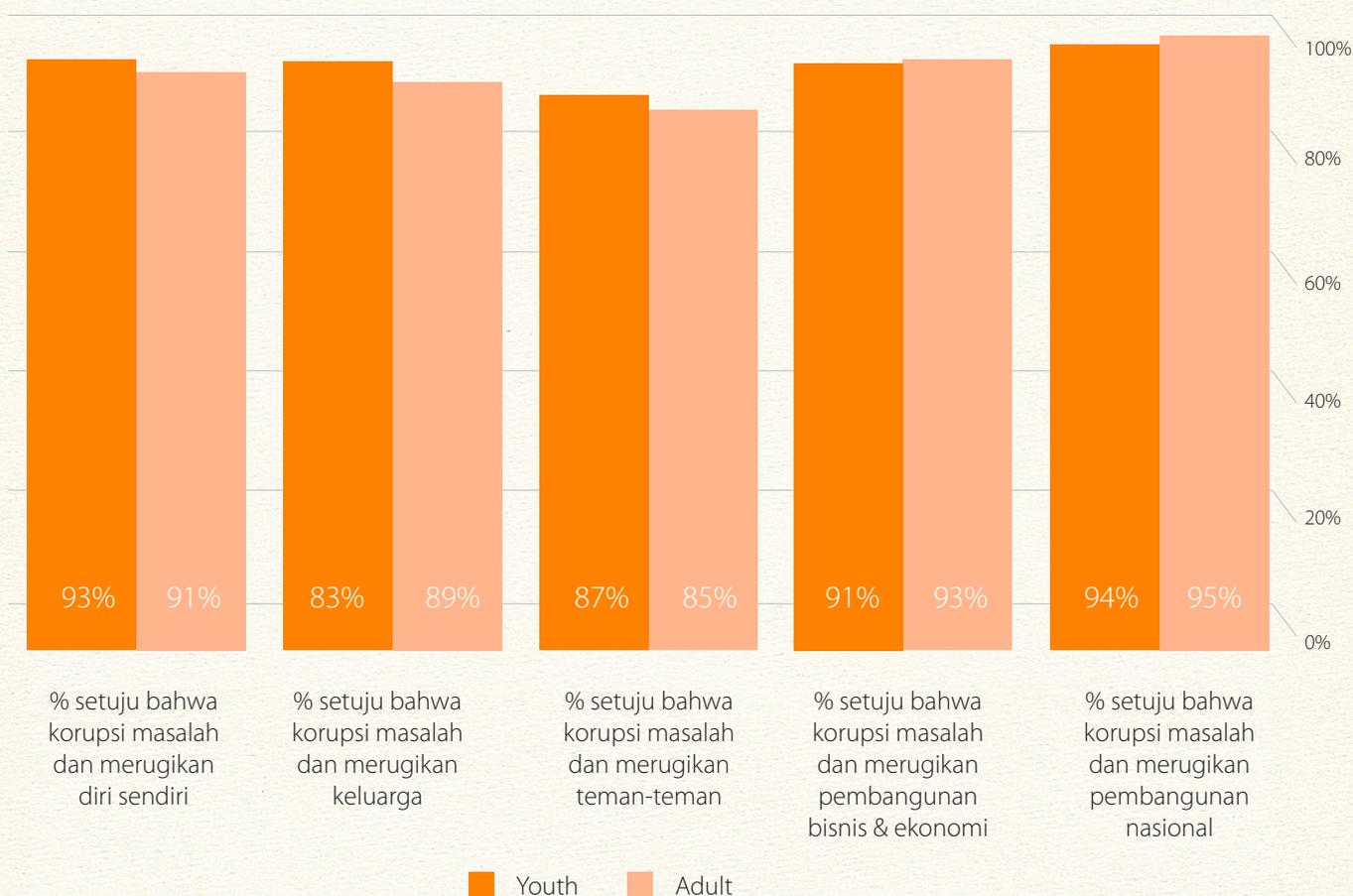
# Ruang Lingkup Problem Korupsi

Setelah melihat sistem nilai, pemahaman dan pengetahuan responden tentang prinsip-prinsip integritas, ada kebutuhan untuk melihat bagaimana responden melihat hubungan antara integritas dengan dirinya dan lingkungannya. Hubungan ini tentunya bersifat kausal, khususnya dalam kerangka melihat pemahaman responden terhadap implikasi yang terjadi apabila prinsip integritas tidak ditegakkan. Pada saat yang sama, bisa dilihat pula sejauh mana pemahaman responden tentang ruang lingkup akibat dari problem korupsi, apakah sebatas pada individual, lokal, domestik atau sampai pada level negara. Sebagian besar anak muda maupun orang dewasa setuju bahwa kurangnya penegakan prinsip/integritas (termasuk korupsi) merupakan masalah besar (dan sangat merugikan) bagi diri sendiri, keluarga, teman-teman, pembangunan bisnis dan ekonomi, serta pembangunan negara. Dibanding orang dewasa, anak muda punya kecenderungan lebih kuat dalam melihat problem korupsi sebagai problem lingkungan domestik mereka (diri sendiri, keluarga dan teman-teman). Sementara dalam melihat korupsi

sebagai problem publik (bisnis, ekonomi dan pembangunan negara), orang dewasa sedikit lebih kuat dibanding anak muda.

Kuatnya pemahaman korupsi sebagai problem “domestik” di kalangan anak muda tidak bisa dikaitkan dengan upaya memperkuat kesadaran antikorupsi anak muda melalui contoh/kasus yang berkaitan dengan lingkungan domestik mereka. Bagaimanapun juga, korupsi adalah problem kebangsaan, sehingga kesadaran yang antikorupsi dimiliki oleh warga negara juga harus didasari oleh kesadaran bahwa mereka adalah warga negara, bukan sekedar penduduk di suatu wilayah yang dirugikan oleh kebijakan politik. Kecenderungan anak muda untuk melihat korupsi sebagai problem domestik menandakan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran anak muda sebagai warga negara dan mendorong mereka untuk menjadi warga negara yang aktif, termasuk di dalamnya aktif melawan korupsi.

**Tabel 5 Pandangan tentang Ruang Lingkup Problem Korupsi**  
Youth vs Adult

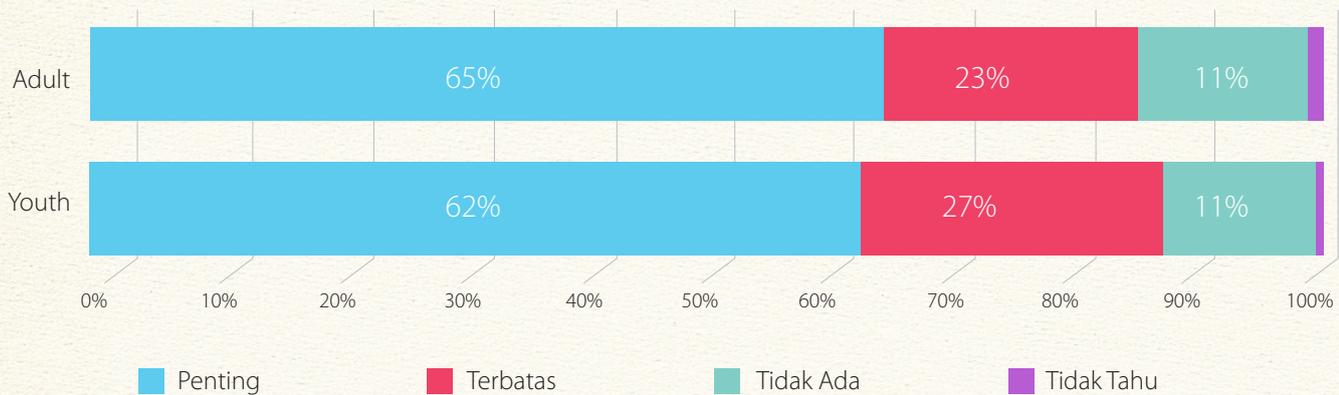


# Peran Anak Muda Membangun Integritas Dan Antikorupsi

Kesadaran anak muda mengenai peran mereka dalam pemberantasan korupsi juga menarik untuk dilihat. Hasil survei menunjukkan sebanyak 65% orang dewasa dan 62% anak muda menganggap bahwa anak muda memiliki peran yang penting dalam membangun integritas dan antikorupsi. Ada 27% anak muda dan 23% orang dewasa yang menganggap bahwa peran anak muda dalam membangun integritas dan

antikorupsi terbatas. Sementara 11% responden dari anak muda dan orang dewasa sama-sama berpendapat bahwa anak muda tidak memiliki peran dalam membangun integritas. Kesadaran mengenai peran dalam pemberantasan korupsi ini nanti akan kita lihat konsistensinya pada tataran sikap dan tindakan yang dipilih oleh responden pada pertanyaan berikutnya.

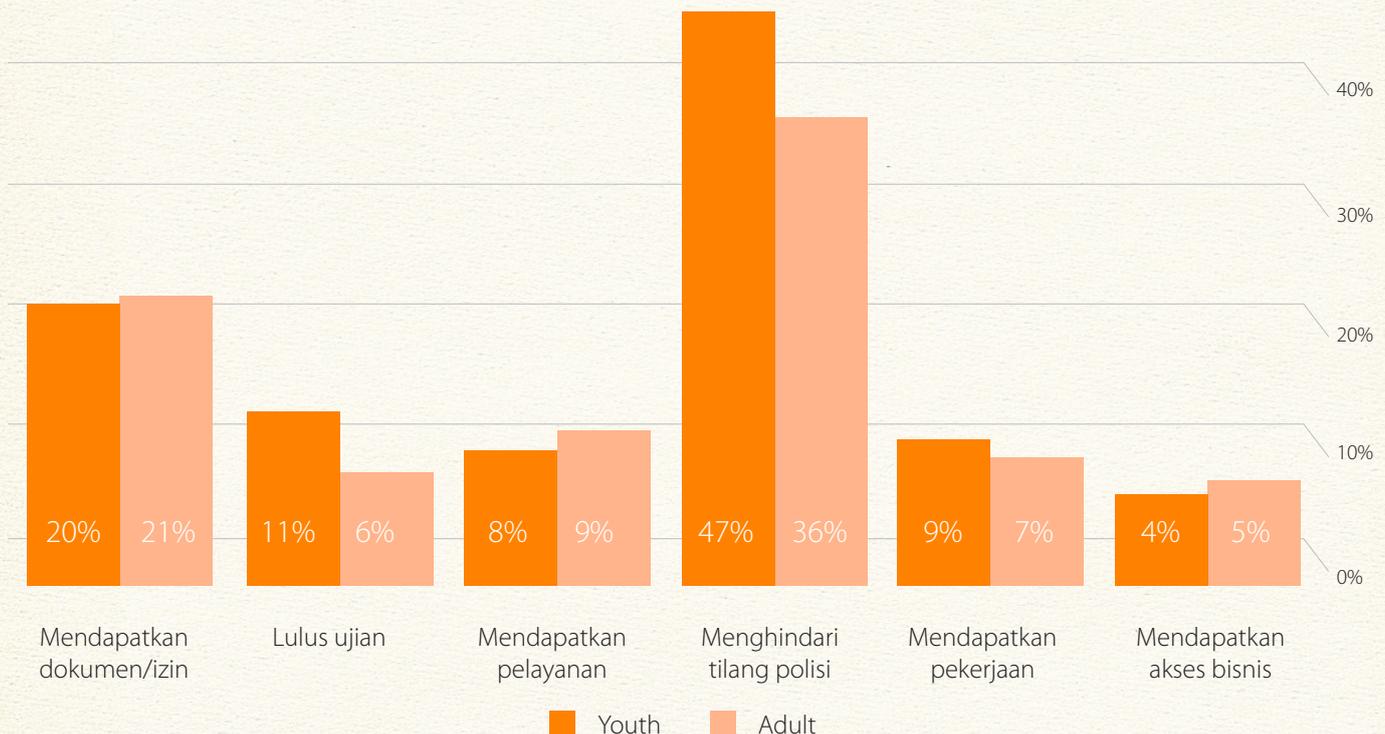
**Tabel 6 Peran Anak Muda dalam Membangun Integritas dan Antikorupsi**  
Youth vs Adult



## Pengalaman Dan Tingkah Laku

Persinggungan anak muda secara langsung dengan problem korupsi

**Tabel 7 Pengalaman dengan Korupsi**  
Youth vs Adult

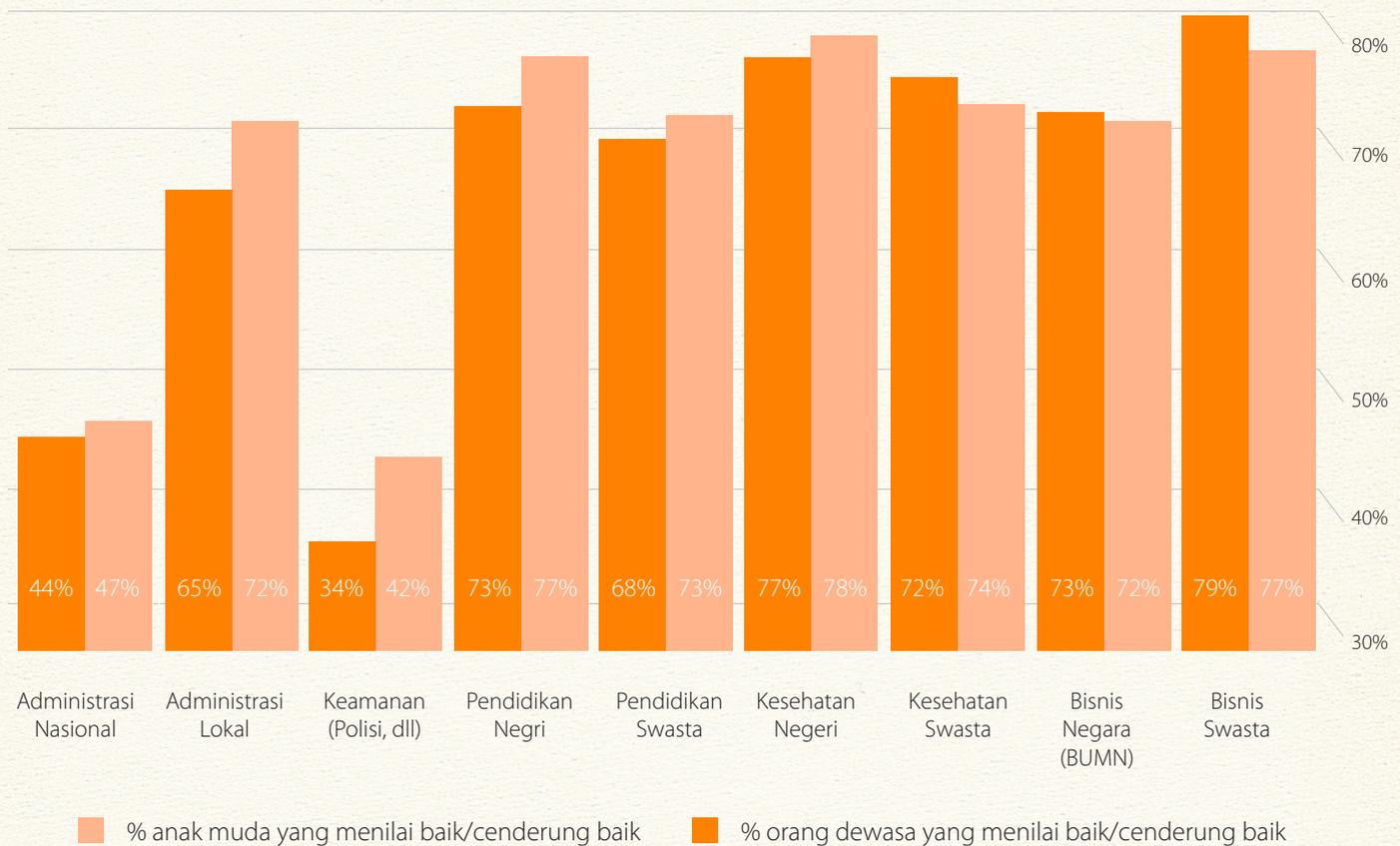


Secara umum, baik anak muda maupun orang dewasa memiliki pengalaman yang cenderung rendah dengan tindakan korupsi. Pengalaman terbanyak diperoleh dalam hal menghindari tilang polisi dan mendapatkan dokumen/izin. Dalam hal pengalaman menghindari tilang polisi, baik anak muda maupun orang

dewasa, memiliki pengalaman cukup tinggi (47% dan 36%). Dan terlihat pula bahwa dibanding orang dewasa, anak muda cenderung lebih memilih untuk "berdamai" dengan polisi supaya mereka tidak ditilang.

## Opini Tentang Integritas Institusi

**Tabel 8 Opini tentang Integritas Institusi**  
Youth vs Adult



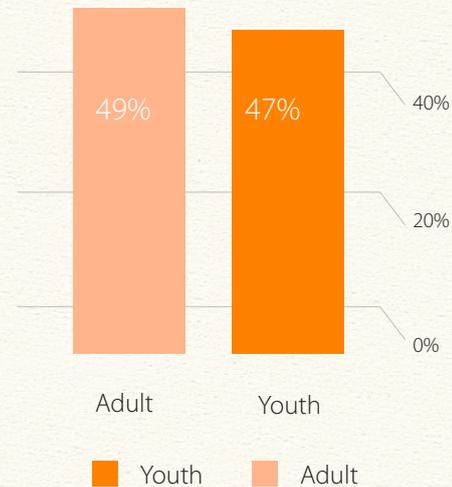
Sejalan dengan pengalaman yang mereka miliki, anak muda memiliki opini yang cenderung buruk terhadap institusi administrasi nasional dan polisi/keamanan. Hanya ada 34% anak muda yang menganggap institusi keamanan sebagai institusi yang baik dan bersih dari korupsi. Terhadap institusi administrasi nasional (dalam kaitannya dengan pelayanan paspor, SIM, BPKB, STNK, dan pembayaran pajak), 66% anak muda masih menganggap institusi ini buruk pelayanannya.

# Komitmen Melawan Korupsi

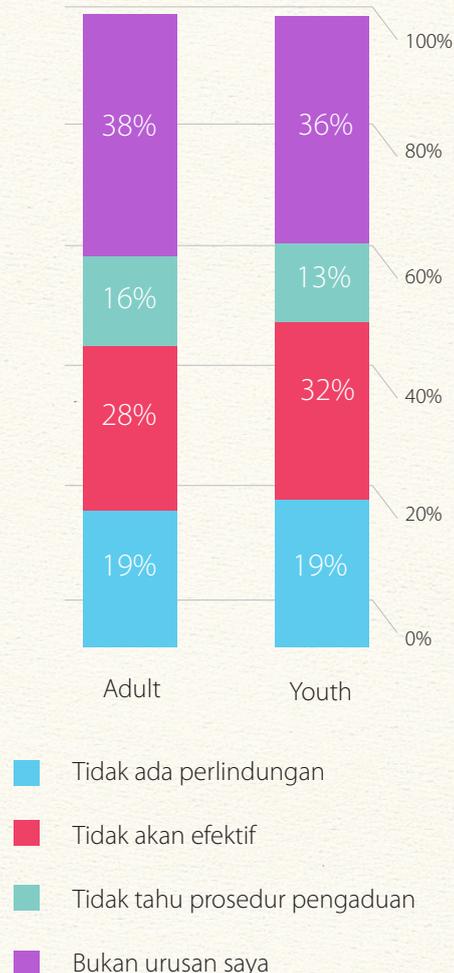
Komitmen untuk melawan korupsi di kalangan anak muda ternyata tidak linier dengan kesadaran mengenai dampak korupsi maupun dengan kesadaran tentang peran anak muda dalam pemberantasan korupsi. Meskipun ada sekitar 54% anak muda menyatakan pernah/akan melakukan pengaduan apabila berhadapan dengan kasus korupsi, namun selebihnya (47%) mengambil sikap untuk tidak melakukan pengaduan apabila berhadapan dengan kasus korupsi.

Dari mereka yang tidak bersedia melaporkan kasus korupsi, ada beberapa alasan yang muncul. Baik anak muda maupun orang dewasa memiliki kecenderungan apatisme yang sama, dimana mereka menggunakan alasan "bukan urusan saya" untuk tidak melaporkan kasus korupsi (38% dan 36%). Di sisi lain terlihat pula bahwa anak muda relatif lebih pesimis dalam melihat kebutuhan untuk melaporkan kasus korupsi, dimana ada 32% anak muda menganggap bahwa laporan tersebut dianggap tidak akan efektif. Sebagian lagi menggunakan alasan tidak ada perlindungan bagi mereka ketika melaporkan kasus korupsi. Hanya 13% anak muda dan 16% orang dewasa yang merasa tidak tahu prosedur pengaduan sehingga mereka tidak melaporkan adanya kasus korupsi.

**Tabel 9 Responden yang tidak melakukan pengaduan ketika berhadapan dengan kasus korupsi**  
Youth vs Adult

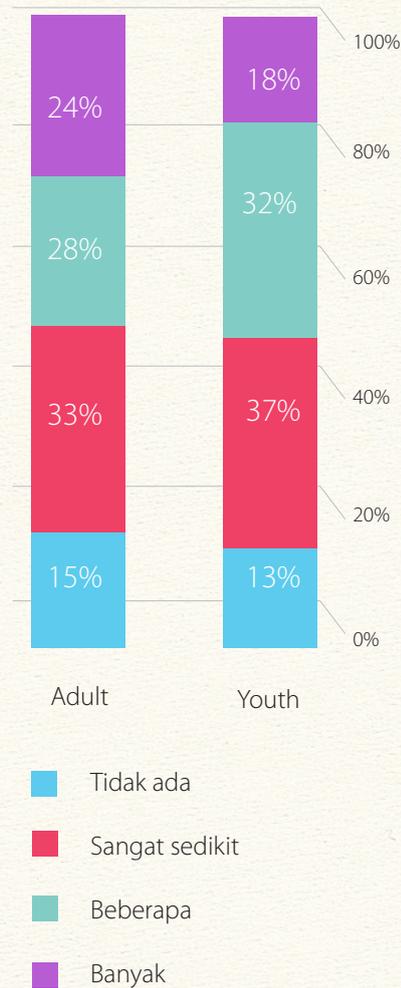


**Tabel 9B Alasan Tidak Melakukan Pengaduan**  
Youth vs Adult



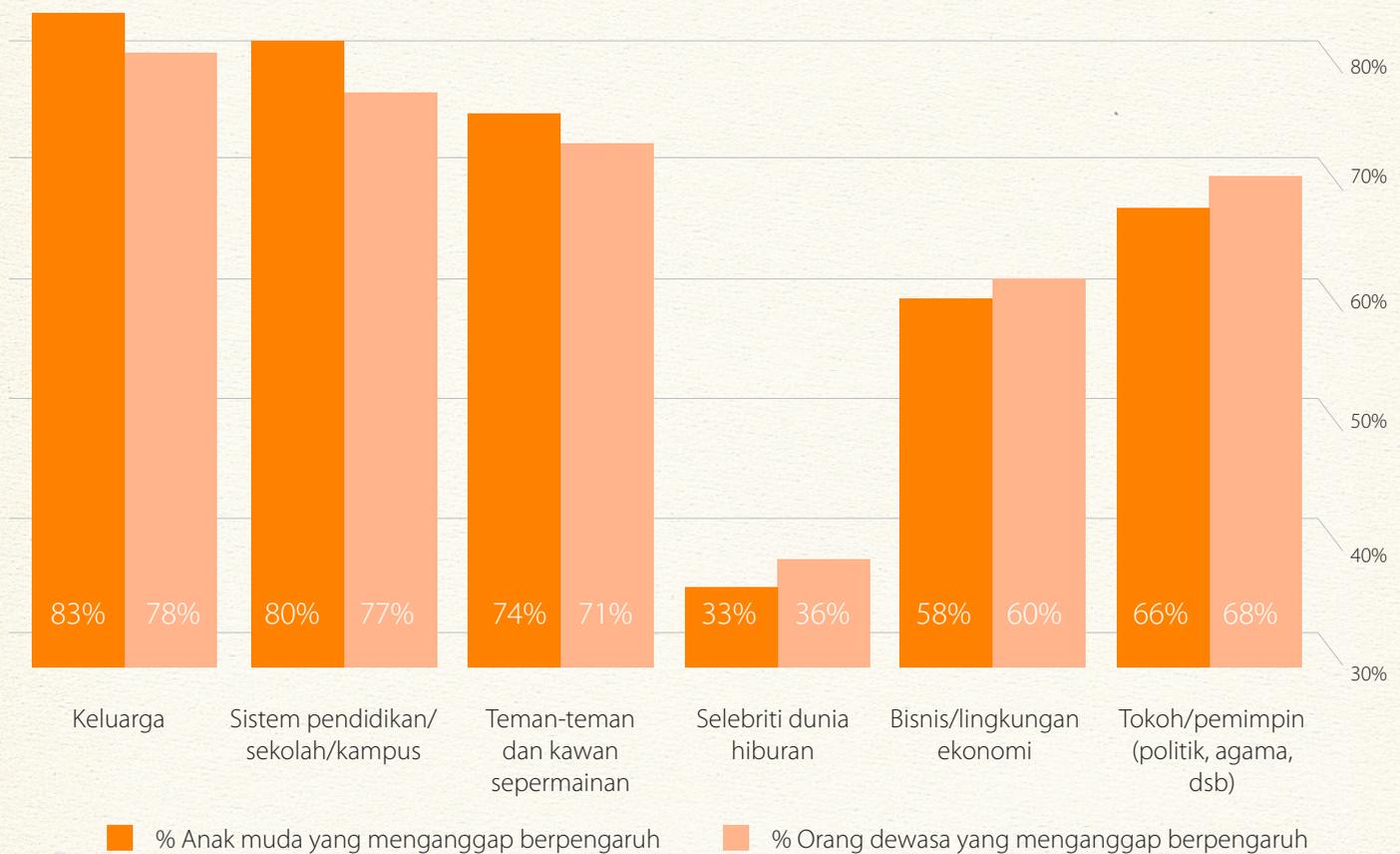
# Sumber Informasi Dan Pengaruh Lingkungan Mengenai Integritas Dan Antikorupsi

**Tabel 10 Ketersediaan Informasi tentang Regulasi Anti-Korupsi dan Integritas Youth vs Adult**



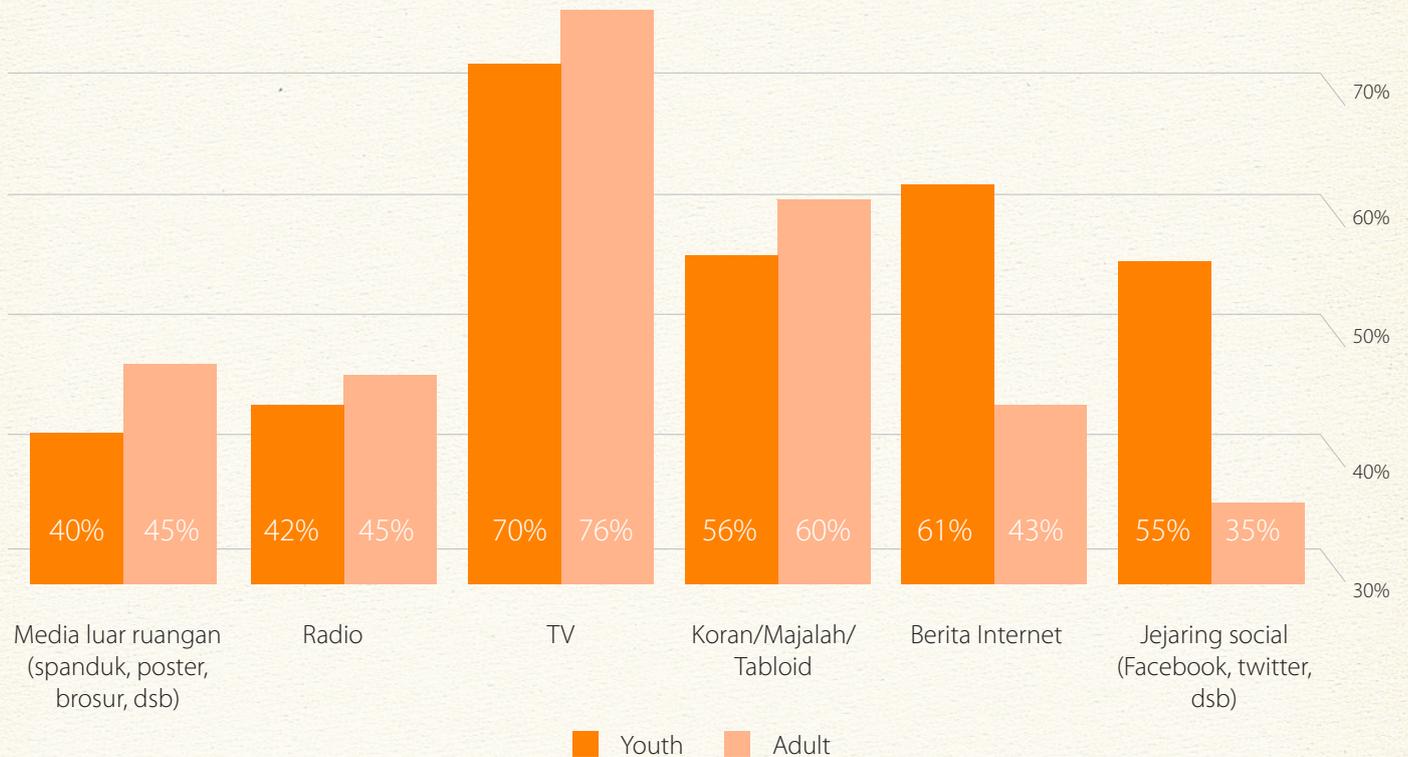
Sebagian besar responden (33% orang dewasa dan 37% anak muda) merasa memiliki informasi yang sangat sedikit tentang korupsi dan integritas. Bahkan ada 13% responden anak muda yang merasa bahwa mereka sama sekali tidak memiliki informasi tentang aturan pemerintah dan regulasi yang mempromosikan integritas dan melawan/ mencegah korupsi. Ada 32% anak muda yang merasa memiliki beberapa informasi tentang hal tersebut. Dan ada 18% anak muda yang merasa bahwa mereka memiliki informasi yang banyak tentang regulasi antikorupsi.

**Tabel 10B Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Pandangan tentang Integritas**  
Youth vs Adult



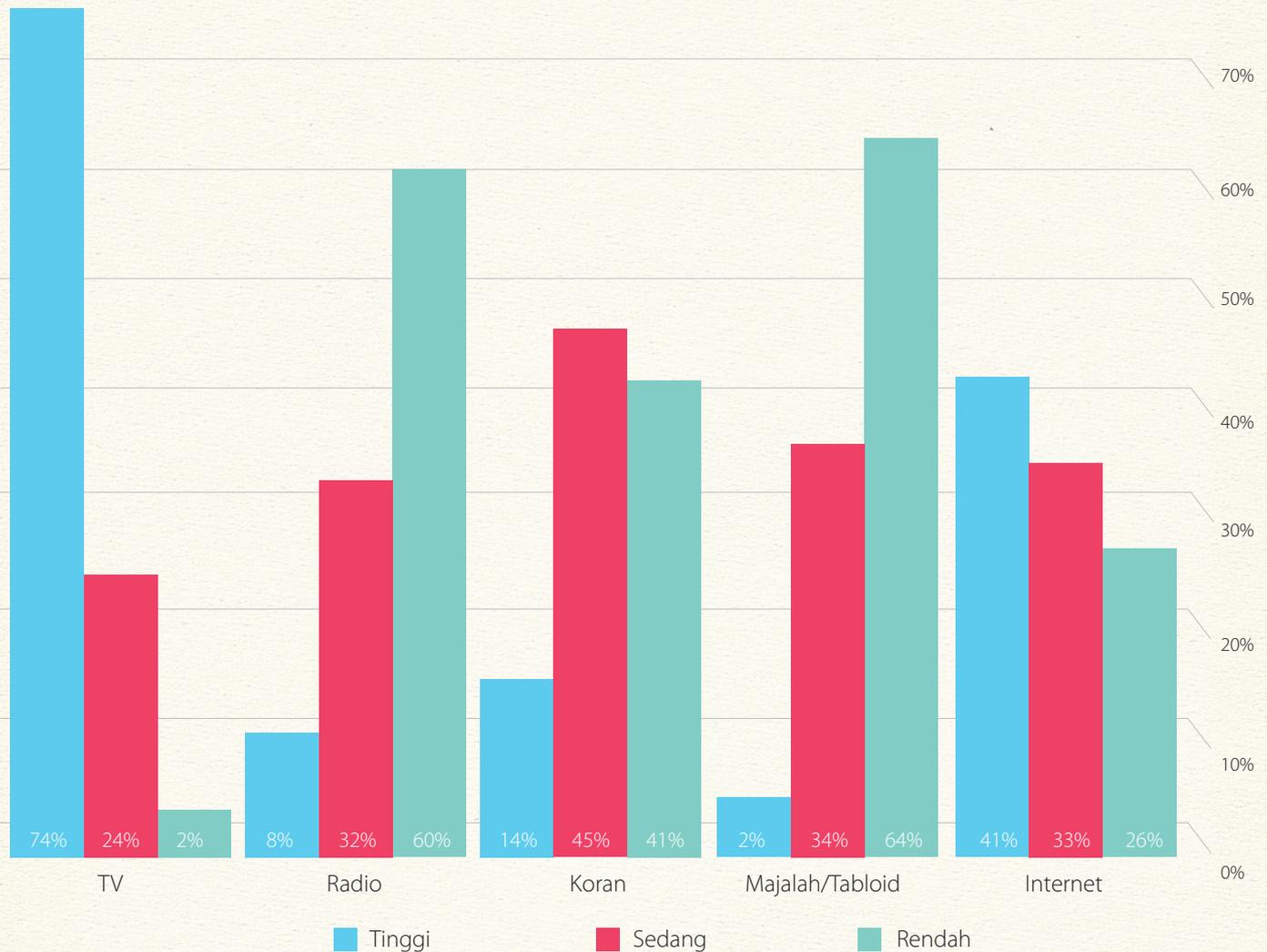
Baik anak muda maupun orang dewasa (antara 71%-83% responden) setuju bahwa keluarga, pendidikan dan peer group merupakan faktor yang mempengaruhi pandangan/pemahaman tentang integritas. Ada 66% anak muda dan 68% orang dewasa yang menganggap tokoh/pimpinan (politik, agama, dsb) juga berpengaruh terhadap pandangan mereka tentang integritas. Sementara itu, hanya ada 33% responden anak muda dan 36% orang dewasa yang menganggap bahwa selebriti dunia hiburan mempengaruhi pandangan mereka tentang integritas.

**Tabel 11A Sumber Informasi yang mempengaruhi Pandangan tentang Integritas**  
Youth vs Adult



Bagi anak muda, sumber informasi yang mempengaruhi pandangan tentang integritas adalah TV (70%) dan berita internet (61%). Sementara bagi orang dewasa, di samping TV (76%) sumber informasi yang mempengaruhi pandangan tentang integritas adalah media cetak (60%). Bagi anak muda, pengaruh yang ditimbulkan oleh media cetak (56%) terhadap pandangan mereka tentang integritas tidak jauh berbeda dengan pengaruh jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, dll (55%).

**Tabel 11B Tingkat Konsumsi Media Anak Muda**



Sebagian besar (74%) anak muda memiliki tingkat konsumsi media TV yang tinggi. Sementara, 60% anak muda memiliki tingkat konsumsi media radio yang rendah. Hanya 14% anak muda yang konsumsi media korannya tinggi, 45% anak muda memiliki tingkat konsumsi sedang terhadap media koran. Untuk majalah/tabloid, sebagian besar (64%) anak muda juga memiliki tingkat konsumsi rendah. Sedangkan 41% anak muda memiliki tingkat konsumsi internet yang tinggi.

# Meningkatkan Kesadaran Dan Memperkuat Keberanian Generasi Muda Lawan Korupsi

Untuk memperkuat kesadaran anti-korupsi yang dilandasi dengan kesadaran sebagai warga negara aktif, ada beberapa rekomendasi dari hasil survei ini.

1. Pemerintah harus meningkatkan kesadaran publik mengenai regulasi maupun arah kebijakan negara. Peningkatan kesadaran melalui edukasi dan sosialisasi mengenai anti korupsi juga harus dilakukan secara lebih terarah dan sistematis. Selain untuk membuktikan kepada masyarakat mengenai keseriusan pemerintah, juga untuk meningkatkan dukungan publik terhadap agenda pemberantasan korupsi.
2. Pemahaman tentang integritas dan anti korupsi harus diperkuat, dengan merujuk pada situasi kongkrit yang terjadi di sekitar anak muda, dan tetap berpijak pada konsepsi integritas dan antikorupsi sebagai nilai kewargaan. Anak muda (dan juga orang dewasa) harus dapat membedakan kepentingan bersama/publik dengan kepentingan privat (individu, teman, keluarga, dll). Pada titik ini pendidikan mengenai nilai-nilai keutamaan (virtue) melalui pendidikan kewarganegaraan juga harus diperkuat. Pemerintah, institusi pendidikan dan keluarga memiliki peran penting merealisasikan ini.
3. Penguatan pendidikan di atas mesti dilakukan di semua jenjang, mengingat kesadaran yang dimiliki oleh anak muda yang berpendidikan lebih rendah ternyata tidak jauh berbeda dengan kesadaran dari mereka yang berpendidikan lebih tinggi.
4. Penguatan pendidikan dilakukan tidak hanya melalui jalur pendidikan formal. Selain menggunakan media TV dan internet sebagai media pendidikan, konten yang ada di TV dan internet juga harus didorong agar untuk ikut menjaga/memperkuat nilai-nilai integritas. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Kementerian Komunikasi dan Informasi, serta instansi terkait perlu melakukan upaya peningkatan kesadaran publik melalui media TV dan internet.
5. Pemerintah harus memperkuat jaminan mengenai *due process of law* dan perlindungan terhadap pelapor kasus korupsi, sehingga memperkecil adanya pesimisme dan apatisisme terhadap upaya pemberantasan korupsi.
6. Penegakan hukum menjadi salah satu kunci utama yang akan menghapus persepsi bahwa pelanggaran hukum merupakan tindakan yang sah untuk mencapai kesuksesan dan kekayaan.
7. Anak muda harus didorong, difasilitasi dan diapresiasi dalam hal keterlibatan berorganisasi yang sehat. Dengan terlibat dalam organisasi yang sehat, mereka dapat belajar dan mempraktekkan cara berpikir, bertindak dan mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip integritas

---

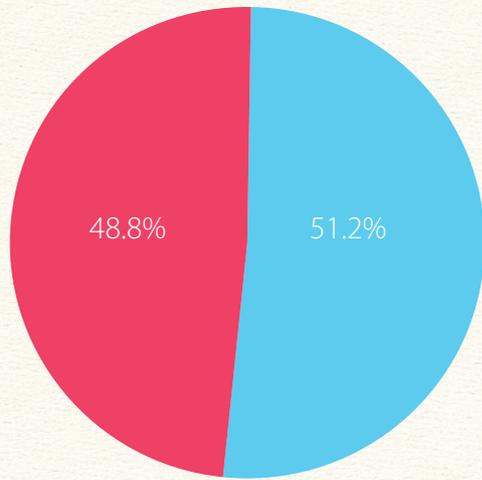
## Referensi

Ambrose Lee, *The Public as Our Partner in Fight Against Corruption*, dalam Charles Sampford, Arthur Shacklock, Carmel Connors and Fredrick Gaktung (eds), *Measuring Corruption*, Ashgate, Hampshire, 2006.

Carl B. Klockars, Sanja Kutnjak Ivkovic dan M.R. Habersfeld, *Enhancing Police Integrity*, Springer, Dordrecht, 2006.

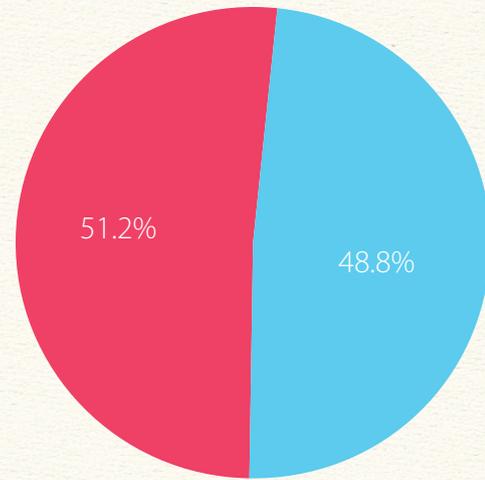
# Karakteristik Responden

**Komposisi Responden Anak Muda Berdasarkan Jenis Kelamin**



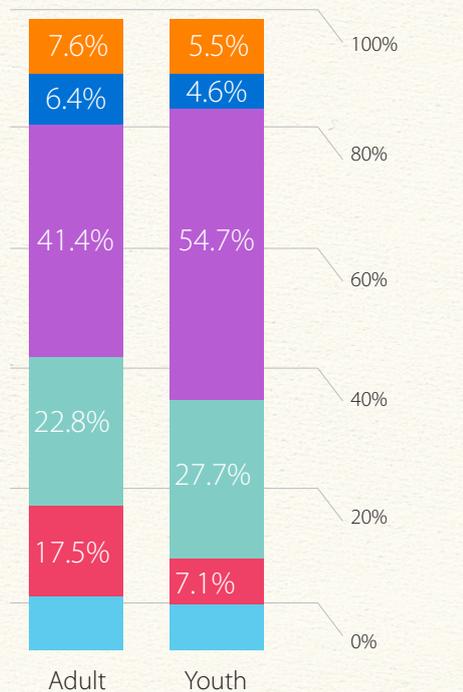
■ Laki - laki ■ Perempuan

**Komposisi Responden Dewasa Berdasarkan Jenis Kelamin**



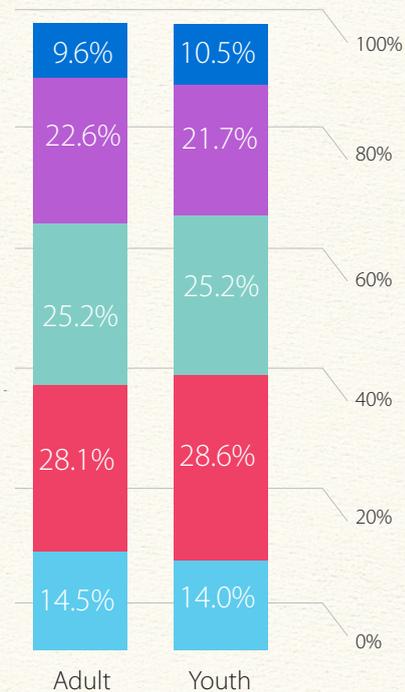
■ Laki - laki ■ Perempuan

**Komposisi Responden Berdasarkan Pendidikan**



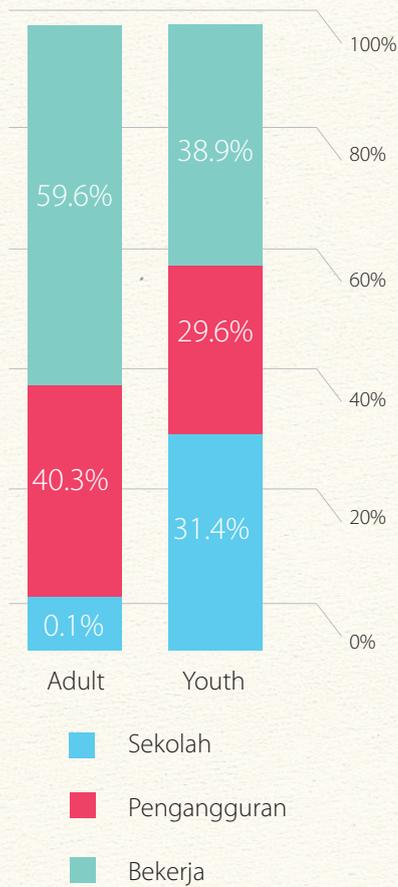
■ Tidak Tamat SD ■ SD ■ SMP ■ SMA ■ Diploma (D1/D2/D3) ■ Sarjana (S1/S2/S3)

**Komposisi Responden Berdasarkan Wilayah Tempat Tinggal**

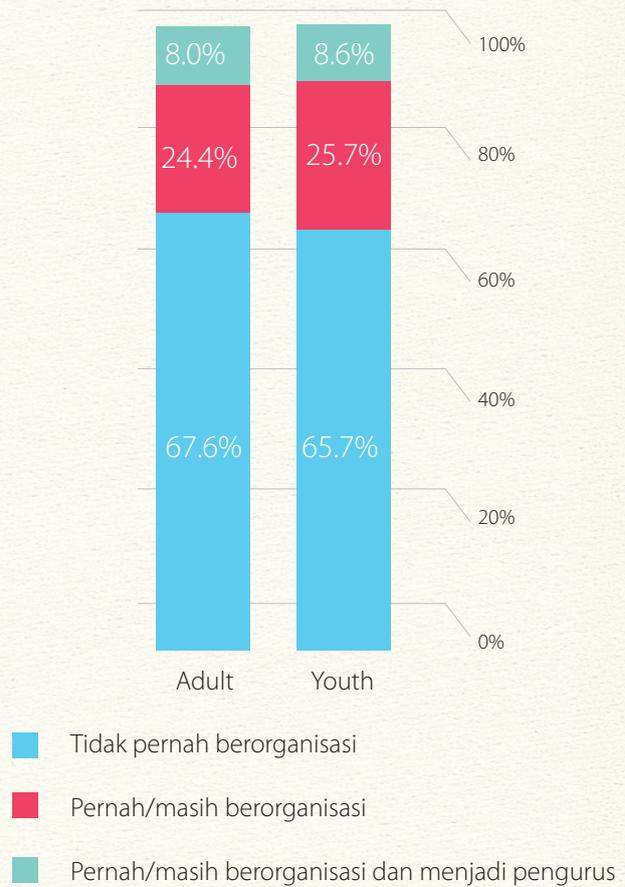


■ Jakarta Pusat ■ Jakarta Selatan ■ Jakarta Timur ■ Jakarta Barat ■ Jakarta Utara

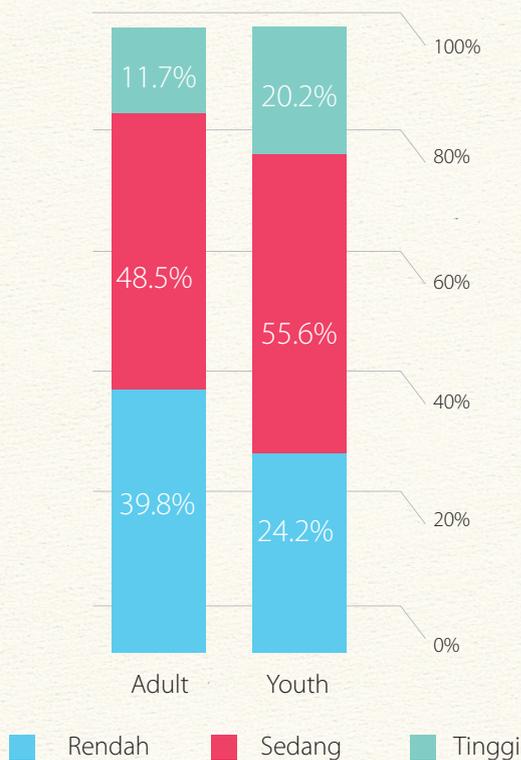
### Komposisi Responden Berdasarkan Aktivitas Utama



### Karakteristik Responden Berdasarkan Keterlibatan dalam Organisasi



### Komposisi Responden Berdasarkan Status Sosial Ekonomi



### Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Religiuitas

